

Framing Media Islam Online atas Konflik Keagamaan di Indonesia

Rusmulyadi

Abstract: In reporting a particular event or issue, media often cannot break away from the ideological background or vision of their own umbrella institution, so that the construction of reality just follows the interest each has. By using Gamson's and Modigliani's tools of framing analysis, this paper analyzes how three Islamic media, namely *arrahmah.com*, *voa-islam.com* and *hidayatullah.com*, construct the religious conflicts that occurred in Indonesia from 2011 to early 2012 in their own news-making. The results suggest that in news-making of religious conflicts, those three online media tended to do news-framing vulgarly, sarcastically, and provocatively.

Keywords: online Islamic media, news, religious conflict, framing.

Abstrak: Ketika media memberitakan peristiwa atau isu tertentu, seringkali media tidak dapat melepaskan diri dari latar ideologi atau visi lembaga, sehingga konstruksi atas realitas yang terbangun juga cenderung mengikuti perspektif yang dimiliki masing-masing media. Dengan menggunakan analisis framing dari Gamson dan Modigliani, tulisan ini mengulas bagaimana tiga media Islam online, yakni *arrahmah.com*, *voa-islam.com* dan *hidayatullah.com* mengkonstruksi atau mengemas pemberitaan seputar konflik keagamaan di Indonesia dalam kurun 2011 hingga awal 2012. Hasil studi ini menyatakan bahwa dalam melakukan pewartaan atau membuat berita konflik keagamaan, ketiga media online tersebut telah melakukan pembingkai (*framing*) yang cenderung vulgar, sarkas dan provokatif.

Kata Kunci: media Islam online, berita, konflik keagamaan, framing.

Rusmulyadi adalah Dosen UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Pendahuluan

Sebagai negara multikultural, baik dari sisi suku bangsa, budaya, ras, maupun agama, Indonesia selalu dihadapkan pada dua tantangan besar, *pertama* bagaimana kemajemukan bangsa serta kekayaan budaya dapat menjadi potensi dan aset bagi tumbuh kembang segenap pencapaian dan kemajuan bangsa. Tetapi disisi lain, sebagai tantangan yang *kedua*, bahwa keragaman tersebut bisa menjadi api dalam sekam bagi munculnya disintegrasi masyarakat, bahkan disintegrasi nasional.

Pluralitas agama misalnya bisa mendorong terjadinya konflik-konflik kelompok berbasis keagamaan. Sebagai sesuatu yang sakral dan sumber kepercayaan dan moralitas, sangat dimungkinkan dalam ranah agama, secara sosiologis, muncul praktek-praktek eksklusif sosial. Praktek eksklusif bermotif agama ini menyebabkan pengabaian, pengasingan dan pencabutan hak atas orang atau sekelompok orang disebabkan oleh pemahaman tentang agama. Praktek eksklusif ini sering menimpa kelompok minoritas yang memiliki aliran kepercayaan dan kelompok sekte keagamaan yang berbeda dari apa yang telah ditentukan negara. Dalam banyak kasus konflik keagamaan, tidak jarang yang terjadi adalah bentuk-bentuk kriminalisasi satu kelompok keagamaan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap menyimpang dan telah melakukan penodaan dan penistaan terhadap agama dominan.

Dalam perspektif hak asasi manusia (HAM) konflik sosial berbasis agama yang terjadi di Indonesia seringkali dibaca sebagai bentuk intoleransi keberagaman yang menyeret relasi mayoritas dan minoritas. Apalagi kalau persoalan ini dihadapkan pada hak-hak dasar warga negara yang dijamin undang-undang. Secara legal formal, kebebasan beribadah dan memeluk kepercayaan yang diyakininya dijamin konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: *“setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memeluk agama dan akan mendapat perlindungan dari negara”*.

Konflik keagamaan yang terkadang berwujud tindak kekerasan ini seolah mewarnai perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara pasca Orde Baru. Tindak kekerasan atas nama penodaan agama terhadap jamaah *Ahmadiyah*, larangan menjalankan ibadah bagi kelompok minoritas Kristiani, seperti kasus GKI Yasmin di Bogor, dan konflik

Sunni-Syiah sebagaimana yang terjadi di Sampang Madura, adalah sebagian kecil contoh yang pernah terjadi. Peristiwa-peristiwa tersebut menjelaskan bahwa potensi kemajemukan di Indonesia bisa memicu dan menimbulkan disintegrasi dalam masyarakat. Peristiwa konflik keagamaan yang seringkali terjadi di Indonesia tersebut dalam banyak hal dipandang sebagai potensi yang dapat meruntuhkan bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. Persoalan-persoalan tersebut dapat mengancam terciptanya harmoni kehidupan beragama di Indonesia dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peristiwa tersebut mau tidak mau menjadi bahan liputan tersendiri bagi media massa. Seringkali peristiwa tersebut menjadi *headline* di beberapa media berskala nasional maupun lokal. Sensitifitas isu SARA demikian kita menyebutnya. Pada titik ini konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia sangat mungkin diperkuat dan dipertajam oleh media. Hal ini dapat terjadi terutama menyangkut media massa yang memiliki afiliasi ideologis dan kepercayaan terkait kelompok yang bertikai. Menjadi penting untuk diingat bahwa media merupakan bagian dari institusi sosial yang penting dari masyarakat, maka apa yang dikonstruksi oleh media memiliki pengaruh yang tidak sedikit dalam membangun opini publik.

Pada titik ini media Islam dapat menjadi bagian dari saluran gerakan keagamaan untuk menyuarakan nafas keislaman berdasarkan pilihan ideologisnya, tak terkecuali persoalan yang terkait dengan konflik keagamaan di Indonesia. Konstruksi teks yang terbangun pun simetris dengan *platform* ideologi keislaman yang diusungnya. Di antara media Islam Indonesia yang tampil menghiasi ruang publik dan mewarnai medianya sebagai saluran ideologi keislaman adalah media Islam yang tampil dalam ranah dunia maya, seperti *voa-islam.com*, *arrahmah.com* dan *hidayatullah.com*.

Media Islam *online* tersebut sengaja dipilih karena keberadaannya memang didesain sebagai media berita Islam dan dalam banyak hal merepresentasikan citra Islam perkotaan yang terdidik. Fokus kajian terhadap media Islam *online* ini tidak sebatas untuk melihat bagaimana media tersebut mendokumentasikan realitas konflik keagamaan, tetapi lebih pada upaya melihat bagaimana konstruksi berita yang dibangun

dalam mewartakan peristiwa seputar konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia. Jadi tulisan ini berpusat pada isi pesan media Islam *online*, dengan asumsi bahwa ketika media melaporkan peristiwa konflik keagamaan, pada dasarnya yang dilakukan adalah mengkonstruksi realitas dengan teks sebagai mediumnya. Pada posisi ini, media dapat dipandang sebagai agen yang aktif dalam mengkonstruksi realitas.

Dalam upaya media mengkonstruksi realitas konflik keagamaan di Indonesia, media dipengaruhi sudut pandang yang diambil dalam melihat realitas, atau dengan kata lain bahwa ideologi media ikut menentukan bingkai berita yang disusun media. James Lull (1997) dalam perspektif kritis menyatakan bahwa media massa dapat dipandang sebagai lembaga yang memiliki kekuatan besar dalam membangun ideologi -yakni pikiran terorganisir mengenai dunia- tentang konflik keagamaan di kalangan pembacanya. Media massa menyajikan gambaran tentang dunia dalam skema tertentu. Dalam skema itulah, ideologi diangkat, diampifikasi, diberi legitimasi dan didistribusikan secara persuasif. Bahkan seringkali pendistribusiannya dilonarkan secara bergelora kepada khalayak luas.

Tulisan ini berfokus pada konflik keagamaan yang muncul dalam media selama kurun 2011 hingga awal tahun 2012. Konflik keagamaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah peristiwa konflik yang terkait dengan kekerasan yang terjadi pada jamaah *Ahmadiyah*, kontroversi keberadaan GKI Yasmin di Bogor dan konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura. Media Islam online yang dipilih sebagai unit analisis adalah *arrahmah.com*, *voa-islam.com*, dan *hidayatullah.com*.

Metodologi

Untuk memahami konstruksi konflik keagamaan di Indonesia yang dibangun media Islam *online*, studi

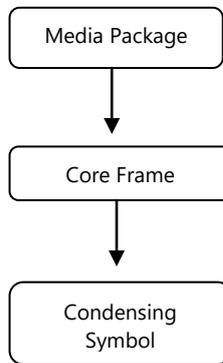
ini menggunakan analisa *framing* dari Gamson dan Modigliani. Menurut Entman (1993) prinsip yang mendasari analisa *framing* adalah terjadinya proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang diberitakan media. Fakta tidak ditampilkan secara apa adanya, namun diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Pada situasi ini, awak media lazim menyeleksi sumber berita, memanipulasi pernyataannya, serta mengedepankan perspektif tertentu sehingga suatu interpretasi menjadi *noticeable* daripada interpretasi yang lain (Sudibyo 2001:157).

Dalam kerangka yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani (dalam Eriyanto 2001), *framing* dipandang sebagai cara bercerita atau seperangkat ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Gamson melihat wacana media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui konstruksi atas suatu peristiwa untuk kemudian dibentuk. Arti kemasan (*package*) itu adalah rangkaian ide-ide yang menunjukkan isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang dianggap relevan. *Package* adalah struktur pemahaman yang digunakan untuk mengkonstruksi dan menafsirkan pesan.

Dalam pandangan Gamson, *framing* dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain - seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik, proposisi, dan sebagainya- sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohesif (mendukung).

Ada dua perangkat dari sentral dalam teks berita. *Pertama, framing device* (perangkat framing). Perangkat ini berhubungan dengan ide sentral yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora. *Kedua, reasoning devices* (perangkat penalaran). Perangkat ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Sebuah gagasan tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga selalu ditandai oleh dasar pembenar tertentu, alasan tertentu dan sebagainya. Dasar penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan atau pandangan, melainkan

juga membuat gagasan menjadi tampak benar, absah dan demikian adanya. Perangkat *framing* Gamson dan Modigliani itu dapat digambarkan dalam skema berikut:



Framing Device	Reasoning Device
1. Methapors	1. Roots
2. Exemplars	2. Appeal to Principles
3. Cathphrases	3. Consequencies
4. Depictions	
5. Visual Image	

Figure 1 'Perangkat *framing* Gamson dan Modigliani' (Sobur 2001:117)

Studi ini memilih subjek penelitian *arrahmah.com*, *vaa-islam.com*, dan *hidayatullah.com* karena beberapa alasan berikut; *pertama*, media-media tersebut termasuk dalam media Islam online teratas berdasarkan peringkat yang dikeluarkan oleh *alexa.com*. *Kedua*, pemilihan ketiga media Islam *online* tersebut pada akhirnya tidak didasarkan pada urutan peringkat, tetapi lebih pada ketersediaan arsip berita yang terkait dengan konflik keagamaan yang terjadi selama tahun 2011-2012 ketika berita itu diunduh. Proses penelusuran data dilakukan dari 1-7 Juni 2012.

Pemilihan sampel berita dalam tulisan ini adalah berita-berita yang terkait dengan konflik keagamaan di Indonesia. Berita konflik keagamaan yang dipilih didasarkan atas *pertama*, konflik umat Islam

dengan aliran tertentu yang ada di Indonesia yaitu jemaah Ahmadiyah Indonesia. Analisa teks berita difokuskan pada peristiwa kekerasan yang menimpa warga *Ahmadiyah* di Cikeusik dan juga terkait dengan eksistensi (pembubaran) *Ahmadiyah*. *Kedua*, konflik umat Islam dengan non-Islam yaitu kontroversi keberadaan GKI Yasmin di Bogor yang ditentang umat Islam. *Ketiga*, konflik internal umat Islam di Sampang Madura yang melibatkan kelompok Sunni di Indonesia yang mayoritas dengan kelompok Syiah yang minoritas (lihat tabel 2).

Tabel 2: Sampel Berita dari Tiga Media Islam Online

No.	Peristiwa	Tanggal	Judul Berita	Peristiwa
1.	Arrahmah.com	7-02-2011	Bentrokan Cikeusik Terjadi Karena Jemaat Ahmadiyah Menantang dan Membacok Warga	Bentrok Ahmadiyah dengan warga di Cikeusik
2.	Voa-islam.com	6-02-2011	Mulyadi Tewas dalam Bentrokan Ahmadiyah vs Warga Muslim Cikeusik	
3.	Hidayatullah.com	7-02-2011	Kecam Kekerasan, Pemerintah Tetap Minta Taati SKB 2 Menteri; Habib Rizieq; Bentrok Ahmadiyah, Kutuklah Presiden; Pemerintah Diminta Tak Memelihara 'Manajemen Konflik'	
4.	Arrahmah.com	4-10-2011	Kasus Manipulasi Gereja Yasmin Bogor berakibat Perpecahan Kaum Muslimin	Kontroversi kasus GKI Yasmin
5.	Voa-islam.com	2-12-2011	GKI Yasmin Bogor: Gereja Ilegal yang Hobi Melanggar Aturan	
6.	Hidayatullah.com	28-11-2011	Umat Islam Bogor Bersatu Lawan Arogansi GKI Yasmin	
7.	Arrahmah.com	29-12-2011	Pembakaran Pemukiman Sekte Sesat Syi'ah meluas di Madura	Bentrok Syiah dan warga di Sampang
8.	Voa-islam.com	6-01-2012	Jadi Bom Waktu, Ulama Minta Gubernur Larang Syiah Berkembang di Jatim	
9.	Hidayatullah.com	1-01-2012	IJABI Tuduh Amerika, Aqil Tuduh Pihak Ketiga	

Hasil dan Pembahasan

Framing arrahmah.com atas Berita Ahmadiyah.

Judul berita “Bentrokan Cikeusik Terjadi Karena Jemaat Ahmadiyah Menantang dan Membacok Warga” ini menyiratkan gagasan sentral (*core frames*) bahwa penyebab bentrokan di Cikeusik karena ulah *Ahmadiyah*.

Ahmadiyah dituding sebagai akar persoalan yang ada. Lewat gaya penulisan deduktif, *Arrahmah.com* hendak memaklumkan di awal kepada pembaca bahwa semua hal yang terkait dengan peristiwa Cikeusik karena ulah warga *Ahmadiyah* sendiri. Dalam paragraf awal, *Arrahmah.com* langsung menulis dengan bahasa yang terang dan jelas bahwa:

“Jemaat Ahmadiyah kembali berulah memancing kerusuhan. Setelah menyebarkan ajaran yang mere-sahkan, mereka menantang perang dan bacok tangan warga hingga nyaris putus. Bentrokan fisik pun tak terhindarkan yang mengakibatkan enam orang Jemaat Ahmadiyah tewas....Warga Desa Umbulan di Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten mengaku resah karena Jemaat Ahmadiyah pimpinan Parman terus menyebarkan ajaran Ahmadiyah.”

Arrahmah.com hendak membangun citra bahwa walau pun yang banyak menjadi korban jamaah *Ahmadiyah*, tetapi akar konflik tetap dilekatkan kepada *Ahmadiyah*. *Arrahmah.com* berupaya membalik posisi *Ahmadiyah* dari korban menjadi pelaku kerusuhan. Dalam paragraf yang lain, situs online ini berupaya mengukuhkan argumentasinya dengan mengutip sumber dari pihak yang berwenang, dengan sebuah bingkai tertentu bahwa “Pernyataan serupa disampaikan Kapolres Pandeglang AKBP Alex Fauzy Rasyad. Menurutnya, serangan warga Cikeusik terhadap jamaah *Ahmadiyah* dipicu oleh sikap para anggota jamaah Ah-

madiyah yang mengeluarkan pernyataan provokatif bernada menantang kepada warga setempat".

Untuk mengukuhkan gagasan inti dalam tulisannya ini, *Arrahmah.com* juga menyelipkan kata-kata simbolik metaforis yang melambangkan kesan tertentu guna mengungkapkan adanya faktor pemicu -yang lagi-lagi- merujuk kepada jamaah *Ahmadiyah*. Kata-kata seperti "menantang perang", "terbakar emosinya" dan "insiden berdarah" adalah contoh kata-kata perlambang yang diselipkan pada bangunan berita untuk menunjukkan bahwa kerusuhan yang terjadi disebabkan karena adanya perilaku *Ahmadiyah*.

Sub judul "Jemaat Ahmadiyah selalu bandel" yang ditulis dengan huruf tebal merupakan sebetuk frase (*cathphrases*) sebagai penegasan *frame* konstruksi teks yang dibangun *Arrahmah.com*. Hal ini untuk mengindikasikan bahwa apa yang dilakukan warga hanyalah akibat dari tindakan jamaah *Ahmadiyah* sendiri. Dengan bahasa lain, media ini hendak melekatkan label "provokator" kerusuhan kepada *Ahmadiyah*. Citra provokator itu dibangun lewat pilihan-pilihan kata (*depictions*) yang menggiring pembaca kepada kesan tersebut, semisal kalimat "Sebenarnya situasinya sudah kondusif dan masyarakat juga tenang-tenang saja, tapi karena ada pernyataan bernada menantang dari Jemaat Ahmadiyah, akhirnya warga terpancing," kata Fauzy.

Analisa kausal (*roots*) yang bisa dilihat dari teks *Arrahmah.com* dengan judul "Bentrok Cikeusik Terjadi Karena Jemaat Ahmadiyah Menantang dan Membacok Warga" adalah upaya untuk mengkonstruksi adanya hubungan sebab-akibat dari keberadaan dan perilaku *Ahmadiyah* yang tidak "mengikuti aturan" dengan kerusuhan dan insiden berdarah yang terjadi di Cikeusik. Dengan bahasa yang tegas *Arrahmah.com* melukiskan "Ketika diminta membubarkan Ahmadiyah, Parman malah mengatakan, lebih baik mati daripada membubarkan diri".

Pada akhirnya *Arrahmah.com* ingin memberikan pesan teologis tertentu (*appeal to principles*) kepada pembaca bahwa apapun yang terjadi dan terkait dengan kerusuhan Cikeusik adalah karena *Ahmadiyah* adalah komunitas yang sesat dan oleh karenanya harus dibubarkan. Dengan mengutip tokoh Cikeusik, situs *online* ini hendak

menegaskan bahwa, “Warga ingin *Ahmadiyah* itu membubarkan diri karena sudah dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia, tapi permintaan itu diabaikan oleh mereka.”

Melalui gaya liputan seperti di atas, *Arrahamah.com* berusaha meyakinkan pembaca bahwa kerusuhan yang terjadi di Cikeusik disebabkan karena keberadaan dan perilaku jamaah *Ahmadiyah* yang dianggap menyalahi dan menodai agama Islam.

***Framing voa-islam.com* atas kasus *Ahmadiyah*.** Dalam berita “Mulyadi Tewas dalam Bentrokan *Ahmadiyah* vs Warga Muslim Cikeusik” dilaporkan langsung pada hari dimana bentrok *Ahmadiyah* dengan warga di Cikeusik terjadi. Beberapa sumber yang dikutip *voa-islam.com*, terdiri dari warga Cikeusik (muslim), Humas *Ahmadiyah*, Pemerintah Pusat dan Kepolisian.

Secara eksplisit *voa-islam.com* menyebut kerusuhan itu sebagai “Bentrokan *Ahmadiyah* vs Warga Muslim Cikeusik”. Judul ini menandakan dengan tegas bahwa kerusuhan yang terjadi adalah konflik keagamaan. Ketika itu yang sedang berhadapan adalah kelompok *Ahmadiyah*, yang secara implisit telah dikeluarkan dari Islam, dengan kelompok muslim setempat.

Tentang ihwal kerusuhan ini, *voa-islam.com* menegaskan bahwa biang kerusuhan ini adalah sikap *Ahmadiyah* yang tidak mematuhi SKB 3 Menteri. Hal ini seperti yang dikutip *voa-islam.com*:

“Jemaat *Ahmadiyah* telah diimbau agar membubarkan diri, namun tetap bandel melanggar aturan SKB 3 Menteri dengan menyebarkan ajaran *Ahmadiyah*....”

Kondisi ini dapat terbaca dengan jelas ide sentral (*core frame*) yang hendak dikembangkan *voa-islam.com*, bahwa penyebab kerusuhan ini adalah karena dipicu oleh sikap para anggota jamaah *Ahmadiyah* yang mengeluarkan pernyataan provokatif bernada menantang kepada warga setempat.

Keberadaan *Ahmadiyah* dibingkai sebagai akar kerusuhan. Hal ini ditopang oleh elemen-elemen ide yang menjadi struktur inti *frame* dan perangkat-perangkat simbolik lain yang merujuk pada makna yang sama. *Frase* atau gabungan kata yang menunjukkan kesan atau citra

tertentu (*depictions*) seperti “Saat massa tiba, puluhan Jamaah Ahmadiyah yang berada di rumah markas Ahmadiyah sudah siap dan mereka membawa berbagai jenis senjata tajam seperti samurai, parang dan tombak” memperkuat kesan pada pembaca bahwa Ahmadiyah telah “menyiapkan diri” untuk melakukan tindakan kekerasan.

Pernyataan yang bombastis dalam menggambarkan fakta (*catchphrase*) juga ditunjukkan *voa-islam.com* untuk memperkuat skema berita bahwa Ahmadiyah lah yang bersalah dan memicu kerusuhan yang terjadi dengan warga muslim Cikeusik, semisal istilah dalam tulisan “Pernyataan provokatif”. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa bagian awal laporan berita tentang jumlah korban dan upaya kepolisian dalam menangani kasus, hanyalah tempelan dalam berita. Logika yang ingin dibangun sebenarnya, adalah upaya memberikan justifikasi bahwa kerusahan yang terjadi lebih disebabkan oleh anggota Ahmadiyah (*roots*). Menurut penilaian *voa-islam.com*, Ahmadiyah adalah kelompok di luar Islam, yang secara implisit ditunjukkan dalam judul dan dituding sebagai kelompok yang tidak taat aturan (melanggar SKB 3 Menteri). Sehingga konsekuensi (*consequences*) dari itu semua adalah Ahmadiyah lah yang harus bertanggung jawab.

***Framing hidayatullah.com* atas kasus Ahmadiyah** dalam berita “Kecam Kekerasan, Pemerintah Tetap Minta Taati SKB 3 Menteri; Habib Rizieq: Bentrok Ahmadiyah, Kutuklah Presiden; Pemerintah Diminta Tak Memelihara 'Manajemen Konflik”.

Analisa terhadap *frame* pemberitaan *hidayatullah.com* tentang bentrok jemaah Ahmadiyah di Cikeusik akan dilakukan secara serempak dengan menghadirkan 3 berita yang terkait dan dimuat pada tanggal yang sama yaitu 7 Februari 2011. Kerusuhan Cikeusik sendiri terjadi pada tanggal 6 Februari 2011.

Dari tiga berita yang diturunkan *hidayatullah.com*, secara umum tidak menggambarkan bagaimana peristiwa bentrok tersebut terjadi. *hidayatullah.com* hanya menghadirkan pernyataan dan tanggapan beberapa narasumber terhadap peristiwa Cikeusik.

Dalam laporan berjudul “Kecam Kekerasan, Pemerintah Tetap Minta Taati SKB 3 Menteri”, media ini menyajikan pernyataan resmi

pemerintah yang diwakili oleh Joko Suyanto sebagai Menko Polhukam. Walaupun secara umum, isi pernyataan tersebut mengecam tindakan kekerasan yang terjadi di Cikeusik, tapi media ini lebih membingkai adanya pelanggaran terhadap SKB 3 Menteri yang dilakukan *Ahmadiyah*. Aksentuasi dan penonjolan terhadap fakta ini, menyiratkan bahwa, walaupun *Ahmadiyah* yang menjadi korban, tetapi dalam banyak hal konstruksi yang terbangun adalah adanya pelanggaran terhadap SKB 3 Menteri. Sementara SKB 3 Menteri sendiri dipandang sebagai payung hukum kehidupan beragama di Indonesia yang lebih banyak mewadahi aspirasi umat Islam.

Hal tersebut tergambar dalam paragraf awal tulisan, antara lain:

“Pemerintah mengecam tindakan kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten. Namun, pemerintah tetap meminta jamaah Ahmadiyah dan semua pihak menaati kesepakatan bersama dan surat keputusan bersama (SKB) Menag, Mendagri dan Jaksa Agung pada 2008”.

Dalam laporan lain yang berjudul “Habieb Rizieq: Bentrok Ahmadiyah, Kutuklah Presiden”, *hidayatullah.com* menempelkan pernyataan narasumber sebagai judul tulisan. Tentu saja bahasa tersebut adalah bahasa yang bombastis, vulgar dan cenderung provokatif.

Hidayatullah.com seolah memberikan panggung terbuka untuk mengkritik secara keras pihak-pihak yang dinilai berseberangan. Kata-kata kutukan semestinya tidak ada dalam sebuah laporan pemberitaan. Ketika kata ini dipilih dan dikutip secara lengkap, maka sebetulnya media ini turut mengambil posisi yang sama dengan narasumber, yaitu berusaha menyerang Presiden dengan bahasa-bahasa yang tidak santun.

“Yang harus bertanggung jawab atas peristiwa bentrokan antar Jemaat Ahmadiyah dan warga di Cikeusik, Pandeglang, Provinsi Banten beberapa waktu lalu, adalah presiden... Jadi, jika ingin mengutuk kekerasan terhadap Ahmadiyah, kutuk saja presidennya,” kata Habib kepada Hidayatullah.com di Jakarta.

Hal yang sama juga dilakukan oleh *Hidayatullah.com* terhadap berita ketiga yang berjudul “Pemerintah Diminta Tak Memelihara

'Manajemen Konflik'. Dalam berita ini media online ini menuliskan pendapat dan pandangan Wakil Ketua Umum Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKsPPI), KH. A. Cholil Ridwan, Lc terhadap peristiwa Cikeusik.

Secara keseluruhan makna yang bisa diambil dari tulisan ini ialah kritik pada sikap pemerintah yang dinilai lamban dalam membubarkan Ahmadiyah sehingga peristiwa semacam Cikeusik bisa terjadi.

“Pemerintah jangan bilang umat Islamnya yang radikal, tapi juga tak menyalahkan Ahmadiyah. Dengan tidak segera membubarkan Ahmadiyah, pemerintah sama saja memelihara 'manajemen konflik'. Jadi, kalau tidak dibubarkan insiden itu kemungkinan besar bisa jadi terulang lagi,” tambahnya...Cholil juga sangat menyayangkan, mengapa pemerintah masih keukeuh belum mau membubarkan aliran yang tak meyakini kalau Nabi Muhammad SAW adalah Rosul terakhir.”

Dari ketiga berita itu dapat disimpulkan bahwa konstruksi utama berpikir media *hidayatullah.com* yang tertuang dalam teks (*core frame*) adalah peristiwa Cikeusik lebih disebabkan adanya pelanggaran terhadap SKB 3 Menteri dan juga karena faktor keberadaan *Ahmadiyah* sebagai aliran sesat yang tidak segera dibubarkan oleh pemerintah. Sehingga pemerintah dituding dalam hal ini sengaja menciptakan “manajemen konflik”.

Keberadaan *frame* ini tentu saja ditopang oleh elemen-elemen ide yang menjadi struktur inti *frame* dan perangkat-perangkat simbolik. Ungkapan dan istilah seperti: “...jika ingin mengutuk kekerasan terhadap Ahmadiyah, kutuk saja presidennya”, “Ahmadiyah,...tidak perlu dikutuk lagi, "Karena memang sudah terkutuk," dan “manajemen konflik” adalah bahasa-bahasa verbal yang bersifat sloganistik dan instruktif (*catchphrases*) yang menunjuk adanya penekanan terhadap pemerintah.

Kata-kata yang mengesankan citra tertentu (*depictions*), seperti penggambaran sosok Presiden sebagai orang yang tidak berani dalam mengambil keputusan pembubaran *Ahmadiyah* juga menjadi bagian penguat berita ini. Tetapi benang merah dari semua itu adalah

tuntutan pembubaran *Ahmadiyah* karena dianggap sebagai sumber konflik keagamaan dan sosial yang terjadi.

Kasus GKI Yasmin dalam *framing arrahmah.com*. Berita yang dianalisis disini berjudul “Kasus Manipulasi Gereja Yasmin Bogor Berakibat Perpecahan Kaum Muslimin”. Sesuai dengan judul tulisannya, *arrahmah.com* langsung menjustifikasikan bahwa pendirian gereja GKI Yasmin adalah bentuk tindakan manipulasi dan sekaligus memiliki implikasi bagi terjadinya konflik internal dalam tubuh umat Islam. Konflik yang dimaksud adalah adanya dukungan Ormas Gerakan Pemuda (GP) Anshor terhadap keberadaan GKI Yasmin sebagai tempat ibadah di Bogor. Point kedua merupakan kritik tidak langsung *Arrahmah.com* terhadap sikap mendukung dari GP. Anshor. Paragraf pertama, situs Islam online ini menggambarkan konsep sentral (*core frame*) dari keseluruhan tulisan dalam berita sebagai berikut:

“Kasus manipulasi tandatangan yang dilakukan pihak GKI Yasmin Bogor, membuat kaum muslimin terpecah belah, pasalnya meskipun warga menolak keberadaan gereja yang didirikan dengan memanipulasi tanda tangan warga, beberapa ormas Islam ngotot mendukung keberadaan gereja.”

Dalam berita ini pula, seolah *arrahmah.com* hendak mengklarifikasi bahwa penolakannya terhadap GKI Yasmin bukan persoalan pendirian rumah ibadah, tetapi masalah administratif hukum yang telah dilanggar pihak GKI Yasmin.

“Pada dasarnya yang ditolak umat Islam Bogor bukan pendirian rumah ibadah, tapi penipuan dan cara-cara kotor dalam pendirian gereja yang dilakukan oleh pihak GKI Yasmin. Hal tersebut bahkan sudah terbukti di pengadilan, pelaku pemalsuan tandatangan sudah divonis bersalah dan dipenjara.”

Konstruksi berpikir *Arrahmah.com* ini dikuatkan lewat sebetulnya legitimasi dengan menuliskan dalil hukum tentang ketidakabsahan pendirian GKI Yasmin sekaligus mempertegas bangunan berita bahwa apa yang dilakukan pihak gereja adalah tindakan manipulatif.

“Belakangan pemalsuan tandatangan warga ini terbukti secara sah dan meyakinkan Pengadilan Negeri Bogor. Majelis Hakim menjatuhkan PUTUSAN BERSALAH kepada terdakwa Munir Karta pada hari Kamis 20 Januari 2011, sebagai pelaku pemalsuan surat dan tandatangan masyarakat setempat...Dengan terungkapnya pemalsuan tandatangan warga ini, maka otomatis status IMB GKI menjadi CACAT HUKUM.”

Arrahmah.com juga menuding pihak-pihak yang mendukung keberadaan GKI Yasmin sebagaimana yang dilakukan oleh GP. Anshor adalah bentuk tindakan provokasi. Media ini menulis:

“Sementara itu, kepada sesama Muslim dari GP Anshor yang mendukung pihak gereja, Muhyiddin menghimbau agar tidak melakukan provokasi.”

Konstruksi gagasan utama (*core frame*) media online ini diperkuat dengan beragam alat *framing* yang tersebar dalam beberapa tanda (teks). Ungkapan-ungkapan kiasan (*metaphors*) yang sarat makna seperti terlukis dalam penggalan kata “*Ormas Islam diadu. Yang ketawa dan senyum mereka*”, yang menggambarkan betapa keberadaan GKI Yasmin ini telah “membuat kaum muslimin terpecah belah”. “...*Kalau memang GKI mau bangun sepuluh gereja, silakan saja, tapi dengan syarat harus mengikuti aturan main,..*” adalah bentuk penegasan media dengan pilihan kata-kata khusus (*cathpharases*), bahwa pihak GKI Yasmin telah mendirikan “gereja 'manipulatif”.

Arrahmah.com lebih jauh mengembangkan konstruksi teks dalam berita ini pada upaya pembentukan citra tertentu (*depictions*), sehingga akhirnya pembaca atau khalayak mau dibujuk untuk mengikuti alur pemikiran yang dikembangkan media ini dalam tulisannya. Konstruksi yang dihubungkan dengan pihak GKI Yasmin misalnya dinisbatkan kepada mereka kata “melakukan kebohongan dalam proses pembangunan GKI”, “jemaat gereja berulang kali melakukan pelanggaran lain”, yang menunjukkan bahwa segala tindakan GKI Yasmin selama ini dianggap sering melanggar aturan.

Arrahmah.com ini menggiring pembaca untuk meyakini bahwa langkah dukungan yang diberikan GP Anshor adalah se bentuk tinda-

kan provokatif yang bisa memecah persatuan Islam dalam berhadapan dengan kaum Kristiani. Media ini menulis potongan wawancara narasumber (K.H. Muhyidin Djunaedi) yang mengkritik langkah GP. Anshor, "... *Kawan-kawan GP Anshor Cs, tolonglah janganlah terus memancing pihak-pihak yang lain. Umat Islam sudah sangat toleran...*".

Untuk memperkuat bayangan tentang "karakter" GKI Yasmin yang melanggar aturan "semisal merusak segel dan selalu mengadakan kebaktian-kebaktian di trotoar/bahu jalan" itu dalam benak khalayak, *arrahmah.com* pun mencantumkan foto suasana kebaktian jemaah GKI Yasmin (*visual images*).

Dengan semua argumentasi dan fakta yang dihadirkan dalam tulisan, pelanggaran "memalsukan surat dan tanda tangan masyarakat setempat untuk persyaratan keluarnya IMB", "merusak segel dan selalu mengadakan kebaktian-kebaktian di trotoar/bahu jalan" adalah tindakan manipulasi yang tidak selayaknya didukung oleh siapa pun, menurut *arrahmah.com* (*roots*).

Oleh karena itu merunut logika berpikir *arrahmah.com*, maka gereja GKI Yasmin telah melakukan tindakan manipulatif pendirian gereja (*appeal to principles*). Sehingga konsekuensi logisnya adalah keberadaan GKI Yasmin adalah *illegal* (*consequences*).

Kasus GKI Yasmin dalam *framing voa-islam.com*. Judul berita yang dianalisis adalah "GKI Yasmin Bogor: Gereja Ilegal yang Hobi Melanggar Aturan". Sesuai dengan judul tulisannya, *voa-islam.com* langsung memberikan sebuah deskripsi tuduhan yang tendensius tentang keberadaan GKI Yasmin yang disimbolkan sebagai "Gereja Ilegal yang Hobi Melanggar Aturan". Lewat bahasa yang vulgar dan sarkas, *voa-islam.com* cenderung memprovokasi persoalan kisruh GKI Yasmin dan merekomendasikan secara tidak langsung untuk melakukakan penolakan terhadap eksistensi GKI Yasmin di Bogor.

Untuk memperkokoh gagasan tersebut, *voa-islam.com* banyak menggunakan bahasa-bahasa simbolik perlawanan. Pada konteks ini sebetulnya telah terjadi konflik keagamaan dimana media ini berada dalam posisi vis a vis dengan GKI Yasmin, walaupun secara eksplisit *Voa-islam.com* ingin membangun argumen bahwa yang terjadi

bukanlah persoalan kerukunan beragama, tetapi tindak pelanggaran hukum. Dalam bahasa *Voa-islam.com*:

“Perjuangan Umat Islam Kota Bogor belum usai. Forkami (Forum Komunikasi Muslim Indonesia) yang selama ini menjadi garda terdepan dalam melakukan perlawanan atas rencana pembangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin, berkali-kali menegaskan, kasus ini bukan persoalan kerukunan umat beragama, melainkan murni permasalahan hukum, yakni pemalsuan tandatangan warga dalam proses pengajuan IMB GKI Yasmin.”

Secara umum konstruksi dasar (*core frame*) dari laporan *voa-islam.com* semata hanyalah upaya untuk menunjukkan adanya kecurangan yang dilakukan pihak gereja. Mengutip apa adanya secara penuh narasumber dari pihak Islam, *voa-islam.com* tidak memberikan ruang sedikitpun bagi kelompok lainnya untuk memberikan hak jawab dalam persoalan ini. Beberapa fakta sengaja dipilih dan dibingkai untuk menunjuk secara tendensius kesalahan-kesalahan GKI Yasmin.

Tentu saja karena semenjak awal media ini berupaya menempatkan diri menjadi wadah pembelaan kaum Islam dan corong perlawanan terhadap pihak gereja, maka kerangka pembingkaiian yang digunakan adalah bahasa-bahasa perlawanan yang penuh dengan tuduhan terhadap pihak yang berkonflik. Pilihan kata atau istilah khusus (*catchphrases*) yang bombastis seperti “perjuangan umat Islam”, “perlawanan atas rencana pembangunan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin”, “berita “ngaco” di media massa” “Terlihat jelas, GKI Yasmin telah melakukan politisasi dan membawa ranah media pada informasi yang keliru dan penuh fitnah” adalah sederet contoh frase yang menegaskan adanya perlawanan dan konflik keagamaan yang terbuka. Dalam posisi ini, bahasa menjadi alat simbolik untuk menyering pihak yang berseteru.

Lewat pertarungan simbolik dalam ruang media pula, *voa-islam.com* berupaya membangun kesan dalam benak pembaca bahwa kisruh GKI Yasmin dikarenakan tindakan gereja sendiri yang menyalahi aturan. Untuk membentuk *stereotype* seperti itu maka pilihan kata seperti “gereja ilegal yang hobi melanggar aturan” (*depictions*) untuk

memberikan pesan dengan jelas kepada pembaca bahwa “pihak GKI Yasmin punya agenda tertentu”. Agenda yang dimaksud seringkali disebut sebagai Kristenisasi.

Upaya *Voa-islam.com* dalam membeberkan fakta tentang kronologi pendirian gereja, tidaklah memiliki makna signifikan. Karena konstruksi yang dibangun lebih merupakan opini penolakan dengan keras keberadaan GKI Yasmin (*roots*). Penilaian subjektif juga menjadi nuansa utama dalam pemberitaan dan liputan *voa-islam.com*. Dengan menyatakan bahwa GKI Yasmin adalah pihak yang ngotot dan hobi melanggar aturan (*appeal to principles*) maka berita yang dibangun sama saja dengan laporan pembelaan dan dugaan adanya praktek kecurangan. Pada titik ini, *trial by the press* menjadi sesuatu yang sungguh-sungguh telah terjadi.

Kasus GKI Yasmin dalam *framing hidayatullah.com*. Berita dianalisis adalah “Umat Islam Bogor Bersatu Lawan Arogansi GKI Yasmin”. Kerangka utama (*core frame*) yang mendasari bangunan *Hidayatullah.com* dalam pemberitaan seperti judul di atas adalah tuduhan adanya agenda tersembunyi dibalik pendirian GKI Yasmin. Agenda besar yang dimaksud adalah tudingan adanya Kristenisasi. Isu miring ini dikemas Hidayatullah dalam bentuk yang tegas dan jelas. *Hidayatullah.com* mengungkapkan, dengan mengutip tokoh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Kota Bogor, Rokim Abdul Karim, bahwa:

“Itu tidak benar. Masalahnya mereka menempuh cara-cara curang untuk mendirikan gereja GKI Yasmin. Di balik usaha itu juga ada usaha kristenisasi yang gencar. Ini belum ada gereja, apalagi kalau sudah berdiri gereja. Infiltrasi mereka luar biasa,” ungkap Rokim kepada *hidayatullah.com* di Balaikota Bogor.

Lebih jauh, mengutip sumber yang sama, media ini menulis:

“Rokim mengungkapkan, GKI Yasmin sudah menjadi isu internasional. Ini menurut dia patut diduga merupakan agenda besar yang sudah disetting. Ia menghimbau kepada umat untuk tidak mudah melupakan sejarah, seperti bagaimana sepak ter-

jang Pendeta Uskup Belo di Timor Timur yang punya andil besar melepas provinsi itu dari NKRI.”

Gagasan inti ini ditopang oleh sejumlah alat pembingkai (*framing devices*) untuk mengukuhkan konstruksi realitas yang dibangun. Bahasa utama media ini adalah bahasa perlawanan yang menjurus adanya konflik keagamaan secara serius antara Islam dan Kristen, khususnya di Bogor. *Frame-frame* perlawanan seperti dalam judul “Umat Islam Bogor Bersatu Lawan Arogansi GKI Yasmin” adalah sejenis semboyan (*catchphrases*) yang digunakan dan bisa saja mendorong terjadinya konflik keagamaan yang terbuka. Ungkapan-ungkapan *metaphoris* seperti “mengadudomba antar umat Islam” digunakan untuk menunjukkan adanya provokasi yang dilakukan gereja terhadap umat Islam.

Untuk menguatkan kesan bahwa pihak GKI memiliki agenda besar di balik pendirian gereja di Bogor, media juga membeberkan beberapa contoh (*exemplars*) seperti “sepak terjang Pendeta Uskup Belo di Timor Timur” dan “Seperti juga rusuh di Maluku, kan juga digerakkan oleh kelompok separatis Kristen” sebagai penguat bagi argumentasi adanya agenda besar umat Kristiani di Indonesia.

Dengan bahasa itu semua, *hidayatullah.com* hendak menggiring pembaca pada kesadaran bahwa keberadaan GKI Yasmin sangatlah berbahaya dan mengancam umat Islam di Bogor (*depictions*). Realitas yang hendak dibangun *Hidayatullah.com* didasarkan atas alur berpikir bahwa keberadaan GKI Yasmin tidaklah semata persoalan ibadah, tapi juga adanya agenda besar Kristenisasi yang dijalankan (*appeal to principles*). Oleh karenanya umat Islam diminta untuk bersatu melawan segala bentuk tindak provokasi yang dilakukan pihak gereja (*roots*) dengan cara menolak segala upaya pendirian gereja (*consequences*).

***Framing arrahmah.com* atas kasus Sunni-Syiah.** Berita yang dianalisis adalah “Pembakaran Pemukiman Sekte Sesat Syi’ah Meluas di Madura”. Dalam berita ini *Arrahmah.com* berupaya membangun konstruksi pemberitaan seputar kerusuhan yang terkait dengan warga Syiah di Sampang dengan kecenderungan yang tendensius, pejoratif dan provokatif. Dalam pandangan *Arrahmah.com* pembakaran kelompok Syiah di Madura dapat dianggap sebagai sebuah kewajaran. Dalil bagi

tindakan itu, adalah tulisan dalam dua paragraf akhir dalam bagan berita media *online* ini. Dengan melakukan simplifikasi, tanpa menghadirkan fakta yang akurat, media *online* ini menulis:

“Sementara ini, belum dapat dipastikan penyebab utama pemicu bentrokan antara kaum muslimin dengan pengikut syi’ah di Madura. Meski demikian, sudah umum diketahui keberadaan komunitas sekte sesat syi’ah tidak dapat disandingkan dengan kaum muslimin ahlu-assunnah.”

Dengan penekanan yang penuh ditandai dengan penebalan seluruh paragraf akhir, *Arrahmah.com* menambahkan:

“Karena prinsip dan sikap syi’ah yang memusuhi ajaran Islam, serta senang mencaci maki dan melaknat istri Rasulullah *Shollahu alaihi wassalam* serta para sahabatnya *Ridhwanullah ajmain* yang termaktub dalam kitab-kitab rujukan Syi’ah”.

Pada konteks ini dapat dikatakan bahwa walaupun berita yang diturunkan seputar pembakaran rumah warga Syiah, tetapi gagasan inti (*core frame*) adalah betapa Syiah dipandang sebagai “sekte sesat”, yang tidak dapat disandingkan dengan Islam Sunni. Oleh karenanya dalam tulisan ini, pembakaran rumah kelompok Syiah adalah hanyalah akibat (konsekuensi logis) dari kesesatan kaum Syiah (*roots*).

Logika ini diperkuat dengan prinsip-prinsip keagamaan (*appeal to principles*) bahwa sekali lagi dalam –bahasa *arrahmah.com*.- “Karena prinsip dan sikap syiah yang memusuhi ajaran Islam, serta senang mencaci maki dan melaknat istri Rasulullah *Shollahu alaihi wassalam* serta para sahabatnya...”. Sehingga dapat dikatakan bahwa laporan peristiwanya sendiri adalah tempelan dalam berita. Sehingga dengan mudah akan dijumpai banyak perangkat pembingkai yang terkait dengan peristiwa konflik Syiah di Madura ini. Pilihan kata “sesat” yang dilekatkan kepada komunitas Syiah dan kata “gembong” yang disandingkan dengan pimpinan Syiah adalah sebetuluk *depictions* untuk menunjukkan “citra” kesesatan kelompok Syiah.

Sedangkan bahasa “rumah pimpinan Islam Syiah sendiri kini sudah rata dengan tanah” adalah ungkapan metafora (*methaphors*) yang menggambarkan kerusuhan itu telah merusak dan menghancurkan

perumahan warga Syiah. Untuk menambah kelengkapan gambaran berita diselipkan pula gambar “api yang berkobar” (*visual images*).

Framing voa-islam.com atas kasus Sunni-Syiah. *Voa-islam.com* dalam beritanya memberi judul “Jadi Bom Waktu, Ulama Minta Gubernur Larang Syiah Berkembang di Jatim”. Laporan *voa-islam.com* pada tanggal 6 Januari 2012 ini masih terkait dengan bentrok dan kerusuhan yang melibatkan Syiah dan warga Islam Sunni yang terjadi di Desa Karang Gayang Kecamatan Omben Sampang pada tanggal 29 Desember 2011. Dari keseluruhan laporan yang tertuang dalam bentuk berita ini, *voa-islam.com* membangun sebuah konstruksi pemahaman bahwa kerusuhan ini merupakan konflik keagamaan antara kelompok Syiah dan Sunni di Madura. Penjeneralisasian ini menyulitkan pembaca untuk mengetahui duduk persoalan sebenarnya.

Dari keseluruhan ide dan gaya penulisan, dapat diketahui dengan jelas sikap media ini dalam persoalan tersebut. *Voa-islam.com* begitu bersemangat untuk melibatkan diri dan membangun perlawanan melalui teks terhadap kelompok Syiah. Ide sentral (*core frame*) dari media Islam *online* ini adalah Syiah-lah biang kerusuhan yang terjadi selama ini, khususnya di Jawa Timur. Membiarkan Syiah hidup dan mengembangkan ajarannya diibaratkan menyimpan “bom waktu” (*metaphors*). Beberapa kejadian terdahulu (*exemplars*) dihadirkan dalam tulisan sebagai penguat bahwa membiarkan Syiah terus ada dan berkembang maka akan selalu mengulang peristiwa yang sama. *Voa-islam.com* pun menulis:

“Seperti diketahui, benturan Sunni-Syiah di Jawa Timur bukan kali pertama, sebelumnya benturan juga terjadi di Pasuruan, tepatnya pada 15 Februari 2011 lalu. Sekelompok massa melakukan penyerangan terhadap Ponpes Al Ma'hadul Islam Yayasan Pesantren Islam (YAPI) di Desa Kenep, Kecamatan Beji, Pasuruan, Jawa Timur, sekitar pukul 14.30 WIB. Akibatnya, delapan santri terluka. Terbetik kabar, benturan di Pasuruan tersebut sudah terjadi tujuh kali. Selama tiga tahun terakhir, aksi penyerangan sudah pernah dilakukan pada 2006 dan 2007.”

Dengan konstruksi berita seperti ini, *Voa-islam* seolah hendak mengajak pembaca berdiri di samping media ini dengan mengatakan bahwa Syiah adalah kelompok berbahaya. Mengutip pernyataan narasumber, Bidang Organisasi *Albayyinat* Habib Achmad Zein Alkaf, *voa-islam.com* secara tidak langsung juga ingin menyatakan bahwa “ajaran Syiah lebih berbahaya dibandingkan *Ahmadiyah*” (*depictions*).

Syiah juga digambarkan secara berlebihan dan bombastis (*catch-phrases*) sebagai paham yang selalu bergerak untuk merebut kekuasaan dari tangan Sunni. Lebih jauh *Voa-islam.com* menuturkan bahwa:

“...faham Syiah di Indonesia tidak berkembang besar. Sebab, katanya, kalau Syi’ah kuat ada kemungkinan akan merebut kekuasaan. Kekuasaan, ditambahkannya, memang menjadi program dan faham Syi’ah di seluruh dunia. “Seperti yang terjadi di Iran. Di sana Syi’ah dan Sunni sama-sama besar sehingga sering terjadi konflik...”

Berangkat dari kerangka tersebut, dan juga banyaknya perbedaan ajaran dengan Islam yang ada di Indonesia, maka *voa-islam.com* ikut merekomendasikan secara tidak langsung agar Syiah dilarang berkembang di Indonesia (*roots*). Pertimbangan moral dan teologis (*appeal to principles*) yang diambil media *online* ini adalah bahwa Syiah dipandang sebagai sekte yang telah banyak “melenceng” dari Islam. Oleh karenanya, jika masyarakat Islam ingin aman dan damai, maka Syiah harus dilarang di Indonesia, khususnya Jawa Timur (*consequences*). *Voa-islam* mengungkapkan bahwa “*Karenanya, MUI Jatim menyarankan agar pengikut kelompok itu dilokalisir atau dipindahkan ke tempat khusus. Selain untuk menghindari konflik berkepanjangan, juga karena kelompok itu mempunyai keyakinan berbeda yang mudah menyulut kemarahan warga*”.

***Framing hidayatullah.com* atas kasus Sunni-Syiah.** *Hidayatullah.com* dalam beritanya berjudul “IJABI Tuduh Amerika, Aqil Tuduh Pihak Ketiga” Sesuai dengan judul tulisannya, *hidayatullah.com* berupaya membangun konstruksi pemberitaan tentang sumber atau penyebab kerusuhan yang melibatkan Syiah dan Sunni di Sampang Madura. Mengutip empat narasumber yang berbeda, *hidayatullah.com*

menjelaskan versi yang berbeda tentang penyebab kerusuhan di Sampang Madura. Tanpa menjelaskan kronologi peristiwanya, sesuai kepatutan sebuah berita, *hidayatullah.com* hanya sekedar memuat beragam respon tokoh terkait kerusuhan Syiah tersebut.

Penyebab pertama berdasarkan versi IJABI, yang merupakan organisasi Syiah, kerusuhan terjadi karena adanya permainan politik Amerika di Indonesia yang hendak membenturkan Syiah dan Sunni sebagaimana yang terjadi di negara Timur Tengah. Dalam bahasa Jalaludin Rahmat, sebagaimana dikutip media ini, "Amerika Serikat (AS) berada dibalik kerusuhan Syi'ah di Madura". Lebih jauh Kang Jalal menjelaskan bahwa

"Jadi dalam hal ini Amerika berperan dalam konflik agama di Indonesia," ungkap Kang Jalal sapaan akrab Jalaludin Rakhmat dikutip Liputan.com. Lebih lanjut Kang Jalal juga menjelaskan konflik yang terjadi di Sampang tersebut antara Sunni dan Syiah dilandasi faktor politik dan ekonomi seperti apa yang terjadi di kawasan Timur Tengah".

Sementara dalam versi Ketua PBNU, Said Aqil Siraj, Konflik di Sampang lebih disebabkan karena ada pihak-pihak yang ingin merusak suasana damai di Indonesia. Versi yang lain datang dari peneliti Syiah sekaligus ketua PWNU Jawa Timur, Habib Achmad Zein Alkaf, yang menyatakan bahwa akar persoalan lebih disebabkan karena eksistensi Syiah sendiri. Oleh karenanya menurut Habib Achmad Zein Alkaf, sebagaimana dikutip Hidayatullah.com, "*Untuk menghindari ini semua, kami rasa sudah waktunya Gubernur Jatim melarang aliran Syiah di Jatim. Sebab Syiah itu lebih bahaya dari Ahmadiyah*".

Pengutipan sumber dari otoritas pemerintah, Kepala Bidang Humas Polda Jawa Timur Komisaris Besar Polisi Rahmat Mulyana, dalam bagan berita hanyalah berupa bantahan terhadap kerusuhan yang menghadapkan Syiah dan Sunni.

Pada titik ini tidak nampak jelas posisi *hidayatullah.com*, tetapi dari perangkat simbolik dan pola pembingkaihan yang digunakan, *hidayatullah.com* cenderung berada pada posisi yang sama dengan Habib Achmad Zein Alkaf bahwa Syiah adalah akar persoalan konflik

keagamaan yang terjadi, dan karenanya harus dilarang. Walaupun ada versi yang berbeda, sebagaimana komentar IJABI, hal itu semata dimuat karena tidak menyinggung platform yang dimiliki *Hidayatullah.com*. Perlu digarisbawahi, bahwa campur tangan Amerika dalam persoalan keagamaan di Indonesia dengan mengacu kepada kasus yang berbeda, cenderung diamini oleh media seperti *hidayatullah.com*.

Diskusi

Prinsip analisa framing menyatakan bahwa terjadi proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang terberitakan dalam media. Fakta ini tidak ditampilkan apa adanya, namun diberi bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik (Sudibyo 2001:157). Dalam memberitakan peristiwa tertentu, media lazim menyeleksi sumber berita, memberikan bobot fakta yang satu lebih dari yang lain, serta mengedepankan perspektif tertentu sehingga sebuah interpretasi lebih diterima dibanding interpretasi yang lain.

Semisal dalam ulasan ini, proses *framing* juga terjadi dalam pemberitaan media Islam *online* yang dikaji, yaitu *arrahmah.com*, *voa.islam.com* dan *hidayatullah.com* seputar kasus konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia. Sebagai sebuah media Islam, keti-ganya berupaya menampilkan *story line* yang melahirkan citra atau gambaran konflik keagamaan yang terjadi dengan perspektif dan sudut pandang keislaman yang tentunya berbeda dengan media massa umumnya.

Proses *framing* yang dilakukan ketiga media tentunya mempunyai implikasi signifikan. Pengemasan fakta konflik dengan sudut pandang tertentu dapat menggiring pembaca untuk meyakini bahwa kondisi tersebut “benar adanya”, sehingga dalam kasus ini keberpihakan adalah keniscayaan. Ketika media meng-

konstruksi Ahmadiyah, GKI Yasmin dan Syiah sebagai kelompok di luar Islam, yang dalam banyak hal dibingkai secara negatif, bersama itu pula ada bujukan untuk bersama-sama melawan kelompok yang berseberangan tersebut.

Dalam beberapa teks yang dianalisa, dapat disimpulkan bahwa sebagaimana layaknya media Islam, *arrahmah.com*, *voa-islam.com* dan *hidayatullah.com* banyak memadukan bahasa moral dan agama secara langsung dalam laporannya. Maka laporan dan pemberitaan peristiwa-peristiwa yang bersifat aktual tidak bisa lepas dari platform keislaman yang diusung. Hasil proses pembingkai yang dilakukan ketiga media Islam *online* tersebut mengarah pada bahasa opini yang terbuka, vulgar dan cenderung provokatif yang sangat banyak dijumpai. Pada titik ini, laporan media bisa saja memperuncing konflik keagamaan yang terjadi. Hal seperti ini mengindikasikan bahwa jurnalisme yang dikembangkan ketiga media Islam *online* ini lebih mengarah pada jurnalisme konflik atau perang dibanding jurnalisme damai.

Akar militansi dalam pemberitaan ini biasanya seiring dan sejalan dengan “ideologi media” yang dikembangkan. Dari analisa teks yang dilakukan, maka baik *arrahmah.com*, *voa.islam.com* dan *hidayatullah.com* tampil dengan militansi pemberitaan. Ketiga media terlihat menyajikan suatu wadah ideologis yang tunggal dan total. Mereka menolak, bahkan mengutuk sesat *Abmadiyah* dan Syiah sebagai kelompok di luar Islam dan dianggap sebagai sumber konflik dalam tubuh umat Islam. Pada kasus GKI Yasmin mereka dengan lantang menolak keberadaannya karena dianggap memiliki agenda besar kristenisasi. Pada konteks ini, tiap peristiwa oleh ketiga media selalu dibingkai secara hitam-putih dan selalu dihadapkan pada relasi vis a vis.

Ketiga media Islam *online* tersebut menyajikan seruan dan perlawanannya dalam bahasa yang mudah dijangkau, vulgar, keras, dan sama sekali tanpa kompromi. Sehingga *arrahmah.com*, *voa.islam.com* dan *hidayatullah.com* banyak dikenal sebagai media yang militan dan radikal. Ketiga media *online* tersebut menekankan kebenaran Islam tanpa kompromi, keunggulan Islam di atas semua agama lainnya dan perlawanan yang konsisten terhadap kekuatan-kekuatan anti-Islam.

Dalam kasus pemberitaan tentang Ahmadiyah, GKI Yasmin dan Syiah, kecenderungan *arrahmah.com*, *voa.islam.com* dan *hidayatullah.com* dalam membingkai kasus tersebut, dapat diuraikan dalam beberapa hal, antara lain dapat diurai pertama, untuk kasus *Ahmadiyah*, ketiga media memilik *frame* yang sama bahwa karakter *Ahmadiyah* yang sering melanggar SKB 3 Menteri dituding menjadi akar kerusuhan yang terjadi, terutama di Cikeusik Pandeglang. *Ahmadiyah* juga dibingkai sebagai kelompok sesat di luar Islam yang melakukan penodaan terhadap ajaran agama Islam. Oleh karenanya ketiganya sepakat agar eksistensi *Ahmadiyah* di Indonesia dibubarkan.

Kedua, terkait persoalan GKI Yasmin, ketiga media membingkai GKI Yasmin sebagai gereja ilegal yang keberadaannya dituding menyimpan agenda besar kristenisasasi. Oleh karenanya ketiga media menunjukkan dukungannya lewat teks kepada keputusan Wali Kota Bogor yang menolak pendirian gereja GKI Yasmin di tempat tersebut. Sedangkan yang ketiga, persoalan konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura, *arrahmah.com* dan *voa-islam.com* secara tegas dan tendensius menuduh Syiah sebagai akar kerusuhan yang banyak terjadi di Jawa Timur. Syiah juga dibingkai oleh kedua media, secara bombastis, sebagai sekte sesat yang harus dilarang berkembang di Indonesia. Sementara *hidayatullah.com* lebih menawarkan keragaman dari versi akar persoalan yang terjadi, tetapi sependapat tentang kesesatan Syiah, walaupun dibungkus dalam bahasa yang lebih tersembunyi.

Kesimpulan

Kajian analisa isi teks yang telah dilakukan terhadap media Islam *online* di Indonesia, dengan mengambil sampel media *arrahmah.com*, *voa.islam.com* dan *hidayatullah.com* dalam kasus pemberitaan di seputar konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia, telah menunjukkan beberapa hal yang penting dalam wacana media. Bahwa teks tidaklah muncul dari ruang yang hampa. Begitu pula dengan teks media, teks selalu ada dalam situasi dan konteks sosial tertentu. Dalam pengertian ini, isi media merupakan bagian dari sesuatu yang lahir dari masyarakat, yang kemudian ditafsirkan pula berdasarkan pola sosial yang berlaku. Lewat proses interaksi dalam ruang publik yang terbuka,

setiap individu kemudian berupaya menangkap dan menginternasialisasikan apa yang diyakininya sebagai realitas kebenaran.

Media dalam hal ini memiliki peranan yang penting dalam membangun realitas yang ada dalam masyarakat, baik realitas obyektif maupun subyektif. Salah satu peran yang dimainkan adalah sosialisasi. Seperti apa yang dilakukan oleh *arrahmah.com*, *voa.islam.com* dan *hidayatullah.com* dalam mewartakan konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia adalah bagian dari upaya media untuk memotret realitas. Kemudian pada tahap selanjutnya menghadirkannya dalam pertukaran sosial dan berupaya menginduksi individu atau khalayak untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan kebenaran dari realitas yang dibangun media tersebut. Pada tahap selanjutnya diharapkan dari khalayak tentunya adalah penerimaan dan keberpihakan kepada media.

Untuk kasus *Ahmadiyah*, GKI Yasmin dan Syiah, ketiga media berupaya untuk meyakinkan pembaca bahwa ada upaya terselubung untuk menghancurkan Islam di Indonesia. Oleh ketiga media, *Ahmadiyah* dan Syiah dipandang sebagai sekte sesat yang membahayakan kehidupan beragama di Indonesia. Sementara persoalan kisruh GKI Yasmin dinilai sebagai adanya upaya mendiskreditkan Islam dan menganggap keberadaan gereja tersebut sebagai agenda besar Kristenisasi di Indonesia.

Dalam menampilkan pemberitaan konflik keagamaan di Indonesia, ketiga media memiliki semangat militansi keislaman yang sama. Hal tersebut terlihat pada konstruksi teks yang dibangun. Militansi pemberitaan tersebut tercermin dalam gaya penulisan dan pembingkaihan yang cenderung vulgar, sarkas dan provokatif. Teks pada situasi demikian dijadikan sebagai senjata ampuh menghadapi kelompok yang dianggap berbeda dan berseberangan.

Referensi

- Eriyanto. 2001, *Analisa Teks: Pengantar Analisa Teks Media*, LkiS, Yogyakarta.
- Fauzi, Ali, Ihsan, et.al. 2009, *Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*, laporan penelitian kerjasama Yayasan Wakaf

Paramadina (YWP), Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik UGM (MPRK-UGM) dan The Asia Foundation (TAF).

- Foucault, Michael. 1972, *Archeology of Knowledge*, trj A.M. Sheridan Smith, Tavistok London and New York.
- McQuail, Dennis. 2000, *Mass Communication Theory*, Thousand Oaks, SAGE Publications, London, New Delhi.
- Sobur, Alex. 2006, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotik, dan Analisa Framing*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Subandy, Ibrahim, Idi. 2005, *Media dan Citra Muslim: Dari Spiritualitas Untuk Berperang menuju Spiritualitas untuk Berdialog*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Sudibyo, Agus. 2001, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, LkiS, Yogyakarta.
- Suseno, Magnis, Franz. 2005, *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.